

## Symbols Of Women's Existence In Sa,o Nggua Ornaments In The Wolotopo Traditional Village, East Wolotopo Village Ndonga District, Ende District

Simbol Eksistensi Perempuan Pada Ornamen Sa,o Nggua Di Kampung Adat Wolotopo Desa Wolotopo Timur Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende

Josef Kusi <sup>1a(\*)</sup> Safina Husen <sup>2b</sup>

<sup>12</sup> Universitas Flores

<sup>a</sup>[josefkusi4@gmail.com](mailto:josefkusi4@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
[josefkusi4@gmail.com](mailto:josefkusi4@gmail.com)

**How to Cite:** Josef Kusi. (2024). Simbol Eksistensi Perempuan Pada Ornamen Sa,o Nggua Di Kampung Adat Wolotopo Desa Wolotopo Timur Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende. doi: 10.36526/js.v3i2.3751

Received: 18-04-2024  
Revised : 11-02-2024  
Accepted: 31-05-2024

### Abstract

The problem in this research is what is the meaning of the symbol of women's existence in traditional house ornaments in the Wolotopo traditional village, East Wolotopo Village, Ndonga District, Ende Regency. The aim of this research is to find out the meaning of the symbol of women's existence in traditional houses in the Wolotopo traditional community, East Wolotopo Village, Ndonga District Ende Regency. The research method used in this research is a qualitative research method, with data collection techniques of observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques in this research include data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that the Wolotopo indigenous people believe that breast ornaments in traditional houses indicate the importance of women's role as a symbol of life and fertility for all humans, which is an ancestral heritage. This symbolizes unity and is a symbol of communication between humans and the highest being. In the life of the Wolotopo traditional community, women have an important role and big responsibilities, which have been inherited by their ancestors and are trusted by the local cultural community, such as women's involvement in traditional household affairs, in various traditional rituals such as working on traditional houses, mosalaki burial rituals and someone's coronation. becoming a traditional figure (wakelaki ritual), opening new land and making statues of gods (Ana deo).

### Keywords:

Symbols,  
Existence,  
Ornaments,  
Sa,o Nggua,  
Wolotopo

## PENDAHULUAN

Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal bersangkutan dengan budi atau akal. Istilah Culture merupakan istilah bahasa asing yang juga sama pengertiannya dengan budaya, sedangkan dalam bahasa latin budaya diistilahkan dengan kata colere mengandung pengertian "mengolah atau mengerjakan. Dengan demikian berdasarkan pengertian kedua istilah dapat dijelaskan bahwa budaya merupakan usaha manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan pada sisi lain didefinisikan sebagai kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (hermanto et al, 2012). Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagai besar manusia.

Budaya yang mengandung nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan meningkatkan harkat dan martabat manusia sendiri. Dalam keseharian hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk mentaati berbagai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga meningkatkan derajat kehidupan manusia. Hal ini mesti diciptakan guna menjaga dan terciptanya keselarasan dan keharmonisan masyarakat. Hal ini

berlaku pula pada masyarakat Nua Wolotopo Kecamatan Ndona, masyarakat setempat sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, hal ini dibuktikan dengan adanya simbol eksistensi perempuan yang secara keseluruhan ada dalam rumah adat. Menurut pendapat Koentjaraningrat yang dikutip (Jurahman, 2014) membedakan tiga wujud kebudayaan yakni; wujud pertama sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma serta peraturan. Wujud kebudayaan ideal itu biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan kedua sebagai suatu yang kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat, manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan sesama saudara yang lain dari waktu ke waktu, selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan aturan adat yang berlaku. Wujud kebudayaan ketiga adalah sebagai benda – benda hasil karya manusia. Budaya terdapat dalam masyarakat merupakan hasil dari pemikiran manusia berupa nilai, gagasan, adat istiadat, serta hukum yang berfungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat.

Dengan demikian adanya sistem kebudayaan dalam diri masyarakat, memungkinkan perbedaan status serta keberadaan antara perempuan dan laki – laki, hal ini dapat dilihat dari pekerjaan, tanggung jawab dan, proses sosial budaya. Perbedaan fisik dan psikis antara pria dan wanita diterima, namun dalam rumah adat (Sa, o Nggua) kaum perempuan berperan penting lebih dominan ketimbang pria. Masyarakat adat Wolotopo menempatkan perempuan dalam bidang budaya, secara khusus dalam sa, o nggua (rumah adat) dimana perempuan ditetapkan secara adat dan secara turun temurun sebagai pihak yang ikut berpartisipasi aktif dalam melaksanakan ritual adat. Berbagai ritual adat seperti pengerjaan rumah adat, ritual penguburan mosalaki dan penobatan seorang menjadi tokoh adat (wakelaki), buka lahan baru, pembuatan patung dewa (Ana deo). Dalam berbagai ritual seperti yang sudah dijelaskan Perempuan di kampung adat Wolotopo menduduki peran penting mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai akhir ritual.

Menurut (struers; 2008) kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi, hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dari laki – laki. Namun dalam kenyataan di kampung adat Wolotopo dan juga kampung adat lainnya dalam masyarakat adat Lio, perempuan sangat berperan penting khususnya dalam rumah adat, dimana kedudukan perempuan dalam budaya lebih berpengaruh pada laki – laki. Dengan demikian keberadaan perempuan dan laki – laki sama akan tetapi beda fungsinya. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan masa kini tampil menjadi figur ditengah kehidupan masyarakat dalam memajukan berbagai aspek kehidupan yang mana kualitasnya dengan hasil kerja kaum laki – laki sama, salah satu dibidang budaya, dimana perempuan ikut didalamnya. Dalam kehidupan budaya di Indonesia peran perempuan dan laki – laki memiliki perbedaan, secara historis perempuan selalu direndahkan martabatnya, namun secara hukum peran perempuan sama dimata hukum.

Peran laki – laki dan perempuan dibingkai oleh sebuah sistem yaitu sistem patriarki yang menempatkan laki – laki pada posisi peran lebih dominan. Namun dalam hal budaya, di Nua (kampung) adat Wolotopo peran perempuan lebih dominan dalam rumah adat, hal ini dimaknai dengan ukiran payudara yang menandakan bahwa peran perempuan sangat penting dalam berbagai ritual adat. Dengan demikian simbol ukiran payudara tetap dipertahankan keberadaannya, sehingga menjadi pengetahuan bagi generasi sekarang. Dalam masyarakat adat Wolotopo, perempuan terlibat aktif dalam keluarga maupun keluarga besar dan masyarakat. Dengan melihat keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial budaya merupakan suatu kebanggaan, dimana perempuan mampu merubah cara pandang dalam kehidupan masyarakat dan memberikan gambaran hidup bagaimana cara hidup saling menghargai dan menghormati diantara perempuan dan laki – laki.

## METODE

Metode penelitian sebagai langkah awal dalam kegiatan penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni dengan mengamati simbol eksistensi perempuan pada rumah adat (sa, o nggua) di kampung adat Wolotopo. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang atau perilaku dan pemaknaan unsur-unsur bentuk (benda, kegiatan dan simbol) yang dapat diobservasi di lapangan. Jenis penelitian kualitatif berupaya mendapat pengetahuan yang didasarkan pada data empiris mengenai suatu kolektivitas obyek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta yang ada (maleong,1988).

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kartono, sebagaimana dikutip oleh ( gunawan, 2013 ) observasi merupakan studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala – gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. setyadi (dalam gunawan, 2013) berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Sedangkan dokumentasi merupakan pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik itu berupa tulisan, gambar atau arkeolog (gunawan, 2013 ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Hasil Penelitian

Berdasarkan Undang - Undang RI no.22 tahun 1999, Desa merupakan kesatuan masyarakat Hukum yang mempunyai kewenangan untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul, adat istiadat setempat yang diakui dalam sistim pemerintahan nasional dan berada didaerah kabupaten. Wolotopo adalah nama salah satu kampung adat di Kecamatan Ndonga sekaligus nama salah satu desa dalam wilayah administrasi Kabupaten Ende Flores -NTT. Dalam perjalanan waktu, tahun 1998, Desa Wolotopo dimekarkan menjadi dua, yaitu desa induk nama Desa Wolotopo dan desa pemekaran dengan nama Desa Wolotopo Timur. Tujuan pemekaran wilayah Desa, tentunya agar pelayanan administrasi, pembinaan serta kesejahteraan masyarakat tercapai, termasuk pembangunan fisik setiap dusun, RW dan RT terjadi secara merata. Sebagai desa definitif memiliki wilayah administasi, dan pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa, lembaga desa seperti BPD, PKK, serta penduduk. Jumlah penduduk seluruhnya 1.030 jiwa, laki – laki 486 jiwa ,perempuan 544 jiwa, jumlah KK 259 tersebar dalam wilayah 2 dusun, 8 RT dan, 4 RW.

Sebagian besar masyarakat profesi sebagai petani, secara topografi wilayah Desa Wolotopo Timur, bibir pantai selatan Laut Sawu, suhu dan kelembaban udara pada musim hujan sangat cocok untuk berbagai tanaman budi daya, baik tanaman umur pendek seperti palawija, maupun umur panjang seperti kelapa, kemiri, kakao, mete, berbagai jenis kayu. Selain itu masyarakat juga memelihara hewan serta ternak unggas, untuk menyangga ekonomi rumah tangga. Dengan demikian daya upaya masyarakat dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan terpenuhi. Hal ini terlihat dari data monografi Desa Wolotopo Timur tahun 2020, berbagai profesi diemban oleh masyarakat seperti ; petani, PNS, Tukang, pedagang, sopir, pengojek, Bidan, pegawai swasta. Dari aspek pendidikan terlihat banyak masyarakat sudah mengenyam pendidikan berbagai jenjang dan sebagian kecil tidak tamat pendidikan dasar disebabkan oleh kemauan untuk sekolah serta motifasi dari orang tua lemah.

Dalam memenuhi berbagai kebutuhan semua bidang kehidupan, masyarakat setempat juga ada mengenyam pendidikan dikota diberbagai jenjang, bekerja di kota, usaha bisnis kecil- kecilan, dagang keliling, saat senja hari kembali ke desa hal ini adanya jalan raya,banyak masyarakat memiliki transportasi pribadi berupa sepeda motor.Ada juga armada angkutan umum berupa pic up jarak tempuh dekat waktu tempuh tidak lama, sehingga perputaran ekonomi sangat lancar letak desa (kampung adat Wolotopo) berjarak 9 km dengan ibu kota Kabupaten Ende. Masyarakat Flores umumnya dan masyarakat etnik Lio-Ende khususnya termasuk masyarkat adat Wolotopo memiliki kepercayaan atas kehidupan yang bersifat rohaniah dan dunia yang tidak kasat mata. Setiap penganut agama tertentu baik secara perorangan maupun kolektif, senantiasa memiliki emosi atau perasaan religius . Emosi tersebut merupakan tanda terhayatinya keyakinan atas nilai – nilai religius mereka, termasuk merasakan secara transndental adanya “relasi” dan kehadiran Tuhan, Dewa atau makhluk halus yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Setiap sistim religi juga memiliki

seperangkat ajaran dan aturan serta kidah moral yang dijadikan pedoman berperilaku, termasuk juga keyakinan tentang adanya kehidupan setelah mati. Tata upacara ritual tetap dijalankan berkaitan dengan suatu komunitas religius, karena upacara religius itu merupakan peristiwa ritual yang selalu melibatkan para pengikutnya atau kelompok sosial besar ataupun kecil. Dalam sistem religi masyarakat itu, terdapat kepercayaan dunia dan kehidupan orang yang sudah meninggal itu sesungguhnya berada dalam jarak hubungan yang relatif "tipis" antara yang rohani dan ragawi.

Dunia rohani dan ragawi yang menjadi bangunan utuh keberadaan manusia itu dalam bahasa dan kebudayaan Lio-Ende dikenal dengan istilah *anamae* atau *mae*, roh, jiwa dan *weki tebo*, raga, tubuh. Keduanya dipercayai adanya saling ketergantungan kendati keberadaan masing-masing dapat dipilah, namun tetap dalam sebuah keutuhan. Pada umumnya masyarakat Desa Wolotopo maupun Desa Wolotopo Timur menganut keyakinan agama katolik. Dalam prakteknya masyarakat tetap percaya pada roh leluhur. Penyembahan kepada leluhur dilakukan dengan kegiatan upacara adat. Bentuk penyembahan terhadap leluhur dilakukan dengan pemberian sesajian pada saat-saat tertentu. Pemberian sesajian kepada leluhur dengan tujuan untuk menghadirkan leluhur dalam setiap aktivitas dan senantiasa menjaga, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bersama. Dalam bahasa adat Lio dengan ungkapan "Embu Mamo atau Embu Kajo" Pemberian makan kepada leluhur pada tempat-tempat tertentu seperti dalam rumah, pusara leluhur dan juga tempat yang dikhususkan dalam rumah adat, diyakini sebagai tempat penghuni roh leluhur.

Masyarakat adat Adat Wolotopo dengan keyakinan bahwa mereka telah mendahului kita, membutuhkan kepedulian dan penghormatan dari sesama saudara yang masih berada di bumi. Masyarakat juga percaya bahwa meskipun tubuh atau jasad mereka sudah meninggal, namun arwah mereka tetap ada. Seiring dengan berlalunya waktu, berkembang pula kebudayaan masyarakat setempat. Kehidupan budaya simbol eksistensi perempuan pada ornamen di rumah adat bagi komunitas masyarakat adat Wolotopo tradisi lokalitas masyarakat, sebagai suatu bentuk penghormatan dimana masyarakat secara bersama mempelajari adat istiadat, norma-norma dalam pembentukan sikap untuk senantiasa menghormati seorang perempuan (Ibu) betapa pentingnya perannya dalam rumah tangga sebagai simbol kehidupan dan kesuburan bagi seluruh manusia. Sesuai dengan perkembangan zaman, terus berubah, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, ekonomi, aspek pendidikan, hukum, politik, dan sosial.

Hal tersebut dipengaruhi oleh tuntutan semua bangsa atas nama masyarakat dunia berpendapat kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik. Hal ini nyata bahwa saat ini, diseluruh pelosok negeri ini dari pusat sampai ke pelosok, perempuan diberikan kesempatan bersama kaum laki-laki untuk secara bersama merencanakan, melaksanakan tugas disektor publik. Demikian pula dengan kaum perempuan yang ada dikampung adat Wolotopo, diberikan kepercayaan oleh masyarakat setempat untuk mengemban tugas diberbagai bidang seperti; pemerintah desa sebagai aparat, sebagai pengurus kelompok rohani, pengurus Gereja tingkat umat Basis, Lingkungan dan Paroki bersama Imam paroki.

### **Simbol Eksistensi Perempuan Pada Rumah Adat**

Masyarakat adat Wolotopo menyakini bahwa ukiran payudara dikukir atau pahat pada dinding papan rumah adat merupakan simbol kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Hal ini menandakan betapa pentingnya peran perempuan dalam kehidupan manusia. (hadi 2002) menyatakan simbol ukiran merupakan suatu bentuk yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. daryanto (1994) menyatakan bahwa simbol ukiran merupakan lambang persatuan, sedangkan schans dalam ernest (1967) mengatakan simbol ukiran sebagai simbol komunikasi antara manusia dengan para leluhur. Simbol merupakan salah satu tanda agar manusia hidup sesuai dengan aturan dalam bertindak dan bertingkah laku

dalam menginterpretasikan semua hal serta berbagai peristiwa yang diamati. Semua unsur – unsur yang ada dalam lingkungan sosial diberi berdasarkan suatu sistem simbol yang berlaku dalam suatu masyarakat. Demikian pula dengan masyarakat adat Wolotopo, mewarisi makna simbolis ukiran payudara sebagai petunjuk bagi masyarakat dalam bertingkah laku, serta sebagai tanda yang memberikan arti derajat kaum perempuan.

Rumah adat Lio Ende termasuk di kampung adat Wolotopo mempunyai aneka nama sesuai dengan peran dalam masyarakat adat, ada simbol eksistensi perempuan didalamnya berupa payudara dikukir pada dinding sebelah kiri kanan pintu masuk rumah adat. Secara umum semua perempuan Lio, termasuk perempuan di kampung adat Wolotopo juga berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam keluarga perempuan dapat berperan sebagai istri, ibu dari anak - anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya yang mana, peran tersebut merupakan keistimewaan seorang perempuan. Sebagaimana masyarakat tradisional umum lainnya, masyarakat Lio –Ende, termasuk masyarakat adat Wolotopo, tidak mengenal pembagian kerja yang rumit. Ada pemisahan yang jelas antara sektor publik dan sektor domestik. Para wanita yang disapa Ine Weta (mama – saudara) sebagai kaum yang lemah diberi porsi kerja sektor domestik untuk mengurus rumah tangga khususnya dapur dan anak.

Peran ini dikaitkan dengan ungkapan umum masyarakat adat Lio “ Ine tau dai sa,o, tau pama ana “( Ibu penjaga rumah dan pengasuh anak ). Berkaitan dengan ritual adat, khusus istri para mosalaki (tokoh adat) bertugas memasak makanan untuk disajikan bagi leluhur dan juga untuk makan bersama pada saat ritual adat, peran ini dikaitkan dengan ungkapan umum Lio “ Ine tau pedhe are tana,nasu uta watu (Ibu masak nasi tanah, sayur batu ).Sebagai penghormatan atas peran seorang ibu, dalam menjaga rumah dan merawat anak-anak sehingga rumah adat Lio umumnya selalu ada ukiran payudara seorang ibu sebagai lambang kehidupan serta kesuburan. Perempuan diharapkan dapat menjalankan tugasnya dalam keluarga sebagai seorang istri yakni sebagai pendamping dan menjadi pathner suami, memotivasi anak - anak, termasuk penesihat yang bijaksana bagi buah cinta sebagai suami istri. Perempuan punya tanggungjawab yang memungkinkannya mengilhami kebijaksanaan dan keseimbangan atas tugas yang diembannya.

Dengan demikian Simbol atau gambar payudara yang terdapat dalam rumah adat merupakan komponen utama perwujudan nilai yang secara kasat mata dapat dipandang dan dimaknai sebagai simbol kesuburan bagi masyarakat adat Wolotopo secara khusus dan juga masyarakat pada umumnya. Payudara mempunyai makna dan fungsi sama yakni semua bentuk ukiran diyakini sebagai sesuatu yang magis atau memiliki kekuatan yang dikaitkan dengan kepercayaan dan kepentingan spiritual dalam rumah adat, punya filosofis khusus yang disimbolkan sebagai manusia perempuan serta kebesaran Yang Maha Kuasa. Masyarakat adat Lio berkeyakinan bahwa kelahiran datang dan dimulai dari rumah adat. Hal ini dilambangkan dengan ukiran payudara yang mengungkapkan kesuburan,kehidupan, kebahagiaan serta kebesaran suku.

Dengan demikian simbol payudara perempuan dalam rumah adat merupakan komponen utama perwujudan nilai yang secara kasat mata diamati yang dimaknai simbol kesuburan bagi masyarakat Desa Wolotopo dan Desa Wolotopo Timur. Dalam rumah adat tersimpan pula Emas diisi dalam anyaman daun lontar (wati) sebagai simbol kekayaan suku. Pada bagian dinding rumah adat terdapat pula ukiran berbenbentuk vulva ( kelamin wanita ) mempunyai hubungan metafosis dengan wanita. Sosok seorang perempuan sangat berarti bagi kehidupan manusia, karena memiliki karakter keibuan yang ditunjukkan dengan sikap senantiasa mendampingi dan berpartisipasi dalam berbagai hal kecil maupun besar. Sifat keibuan ditandai dengan rasa simpati dan empati terhadap sesama saudara. Oleh karena itu sifat keibuan sangat diperlukan kaum anak dan remaja untuk mengarahkannya pada kematangan diri dalam perkembangan anak – anak. Perempuan sebagai ibu bagi anak – anak .Dalam masyarakat adat Wolotopo peran kaum perempuan sangat penting bagi perkembangan masyarakat.

Hal ini disimbolkan dengan ukiran payudara dalam rumah adat yang menggambarkan kesuburan dan kelahiran manusia. Status dan peran perempuan dalam kehidupan domestik sebagai

ibu rumah tangga, sebagai istri dan juga sebagai anak perempuan. Perempuan memainkan peran sangat penting dalam kehidupan sehari – hari.

Selain sebagai istri yang senantiasa mengurus rumah tangga, perempuan juga aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat dan budaya tanpa melupakan tugas serta tanggung jawab utama dalam rumah. Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Negara tentunya tidak akan sejahtera, jika para perempuan dibiarkan tertinggal, tersisihkan dan tertindas. Simbol ornamen payudara merupakan lambang pusat kehidupan manusia, ornamen tersebut ada pada setiap rumah adat Lio yang menjadi pusat pelaksanaan ritual adat serta keyakinan rumah adat simbol kehadiran leluhur.

Perempuan sama halnya dengan laki – laki dimana perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Perempuan berperan dalam berbagai bidang kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan hingga bidang agama. Dalam keluarga, anak perempuan berperan sebagai pemelihara tradisi, norma serta nilai – nilai luhur dalam masyarakat. Sebagai seorang istri, perempuan mesti mampu menjadi “ abdi” setia melayani sepenuhnya hak – hak suami dan sebagai seorang ibu, perempuan menjadi orang yang paling peduli terhadap perkembangan anak – anak. Sesungguhnya peran serta perempuan sangat diperlukan untuk melestarikan kebudayaan yang bermanfaat bagi generasi milenial. Demi keberhasilan pembangunan sangat diperlukan peran serta perempuan, dengan demikian sangat diperlukan dorongan, bantuan moril dan pengertian dari kaum laki – laki khususnya suami untuk kaum ibu – ibu. Simbol payudara dipandang sebagai suatu pola dan makna – makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk – bentuk simbol.

Melalui peninggalan corak simbol – simbol ukiran payudara yang terdapat pada rumah adat dari masa lampau hingga kini dijadikan pedoman dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat setempat. Kebudayaan yang dikembangkan masyarakat adat Wolotopo mempunyai makna serta nilai dari masing – masing motif ukiran, sehingga diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol – simbol, motif ukiran, masyarakat mengetahui makna simbol yang terkandung dalam ukiran payudara dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi milenium.

Dengan mengaplikasikan simbol ukiran tersebut kita dapat mempelajari dan mengakses berbagai peristiwa masa lampau, sebagai pedoman hidup masa kini dan menghantar kita menuju kehidupan budaya masa depan. Simbol ukiran payudara yang terdapat dalam rumah adat sangat berarti bagi kehidupan sosial masyarakat kampung adat Wolotopo .

## PENUTUP

Wolotopo adalah nama salah satu kampung adat di Kecamatan Ndona sekaligus nama salah satu desa dibentuk tahun 1963 dalam wilayah administrasi Kabupaten Ende Flores –NTT. Dalam perjalanan waktu, tahun 1989, Desa Wolotopo dimekarkan menjadi dua, yaitu desa Wolotopo dan Wolotopo Timur. Masyarakat adat Wolotopo menyakini bahwa ukiran payudara dikukir atau pahat pada dinding papan rumah adat merupakan simbol kehidupan dan kesuburan bagi manusia. Simbol payudara dipandang sebagai suatu pola dan makna – makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk – bentuk simbol. Melalui peninggalan corak simbol – simbol ukiran payudara yang terdapat pada rumah adat dari masa lampau hingga kini dijadikan pedoman dalam melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan tradisi dan adat istiadat setempat. Kebudayaan yang dikembangkan masyarakat adat Wolotopo mempunyai makna serta nilai dari masing – masing motif ukiran, sehingga diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Melalui simbol – simbol, motif ukiran, masyarakat mengetahui makna simbol yang terkandung dalam ukiran payudara dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi milenium.

Perempuan adalah pribadi yang istimewa dan luar biasa, sosok yang dirindukan oleh laki – laki. Perempuan menjadi partner seorang laki – laki sebagai, teman ziarah mengarungi samudera kehidupan bahtera rumah tangga. Perempuan menjadi teman cerita dan pendengar setia, mendengar bisikan dan keluh kesah buah hati dan juga suami. Suasana dan keadaan rumah terasa

sepi serta berantakan bila seorang perempuan tidak ada di rumah. Sosok keibuan terpancar dari setiap pekerjaan yang dilakukan, tanpa mengenal lelah, agar kebutuhan anak – anak dan juga suami terpenuhi, walaupun kondisi fisik kurang bugar bahkan sampai lupa urus diri sendiri terus semangat bekerja. Dalam masyarakat agraris Lio-Ende, ada pemisahan yang jelas antara sektor publik dan sektor domestik. Perempuan sering disapa *ine weta* (mama - saudari) dilihat sebagai kaum lemah dan diberi kerja diporsi domestik, guna mengurus rumah tangga khususnya dapur dan anak. Peran ini dikaitkan dengan ungkapan umum *ine tau dai sa, o tau pama ana* (ibu penjaga rumah dan pengasuh anak). Berkaitan dengan ritual adat, khusus istri para *mosalaki* (tokoh adat) bertugas memasak makanan untuk disajikan bagi leluhur dan juga untuk makan bersama pada saat ritual adat, peran ini dikaitkan dengan ungkapan umum Lio “ *Ine tau pedhe are tana, nasu uta watu* (Ibu masak nasi tanah, sayur batu) .. Sebagai penghormatan kepada perempuan atas perannya luar biasa, setiap kampung (*nua*) dalam wilayah adat Lio, rumah-rumah adat ada ukiran payudara sekaligus mengingatkan semua anak ditempat rantau untuk kembali pulang sehingga bertemu dengan sesama saudara dan juga orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aron Meko Mbete dkk, 2004. *Kazanah Budaya Lokal di Kabupaten Ende* : Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ende UU RI No 22 Tahun 1999 ; Desa di Indonesia
- De Strues, Cora Vreede. 2008. *The Indonesians Women*. Depok : Komunitas Bambu
- Denim, 2002. *Teknik Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Gramedia
- DEPDIKBUD, 2003. *KBBI*, Jakarta : Balai Pustaka
- Gunawan, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Teori Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Herminanto & Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Hadi, S. 2002, *Metodologi Research* jilid 1. Yogyakarta : Andi offset.
- Jurahman, B. Yohanes. 2014. *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Salatiga : Widya sari Press
- Maleong, 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.